BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.[1] Keberadaan manusia dari sejak kelahirannya terus mengalami perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikologis. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan.[2] Pendidikan adalah ciri khas dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya, dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswanya dididik oleh guru dan dosen.[3]

Pendidikan mempunyai makna suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak

---

[1] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 12, hal. 15

[2] Teguh Triwijayanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet. 1, hal. 1

[3] Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 1

didik, tujuan dan sebagainya.[4] Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.[5] Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi tersebut dapat berlangsung dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[6]

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[7]

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara utuh.[8] Sehubungan dengan hal tersebut tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk berkembangnya

---

[4] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hal. 6

[5] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hal. 13

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 3, hal. 3

[7] *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), cet.2 , hal. 3

[8] Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Mesia, 2012), cet. 1, hal. 21

> potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[9]

Tujuan pendidikan di Indonesia ialah untuk membentuk menusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang, dan terintegrasi. Tujuan pendidikan antara lain adanya perubahan perilaku. Sikap dan kepribadian yang bagaimana yang diharapkan setelah subjek didik mengalami pendidikan.[10]

Dalam pendidikan terjadi proses pembelajaran/ proses belajar mengajar. Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku, sementara itu pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.[11] Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau meteri pelajaran dan berbagai sumber belajar dan fasilitas.[12]

Proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur

---

[9] *Undang-undang...*, hal. 7

[10] Maunah, *Ilmu....*, cet. 1, hal. 37

[11] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), cet. 1, hal. 40

[12] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 1

kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.[13] Adapun tujuan dari belajar di sekolah dasar adalah untuk memperbaiki berfikir kreatif anak-anak, sifat keingin tahuan, kerjasama, harga diri dan rasa percaya diri, khususnya dalam menghadapi kehidupan akademik, mengembangkan sikap positif anak-anak dalam belajar, mengembangkan afeksi dan kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya, khususnya perubbahan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan tehnologi.[14]

Mengingat belajar adalah proses bagi peserta didik dalam membagun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan peserta didik secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya.[15] Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umunya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-

---

[13] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Apllikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), cet. 2, hal. 20

[14] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hal. 16-17

[15] Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), cet. 2, hal. 39

banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual diluar kelompok. Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat.[16] Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar.[17]

Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari semula pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar.[18] Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa

---

[16] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. 1, hal. 15

[17] Kunandar, Guru Profesional: *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 40

[18] Shoimin, *68 Model Pembelajaran...,* cet.1, hal. 16

menjadi jenuh sehingga sulit untuk menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.[19]

Guru merupakan orang yang mengarahkan ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. Gurulah yang menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampun peserta didik untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.[20] Untuk memenuhi hal tersebut seorang guru harus mampu mengelolah proses belajar mengajar yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sehinggga ia mau belajar.

Tugas guru yang utama, menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihakan, dan menyucikan serta membawa hati menusia untuk medekatkan dirinya pada Allah SWT.[21] Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan

---

[19] *Ibid*., hal. 17

[20] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 26, hal. 21

[21] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 3, hal. 17

dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[22] Hal tersebut dapat diimplementasikan atau diterapkan melalui penggunaan model pembelajaran yang akan dilakukan guru di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Pengembangan model- model mengajar tersebut dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungannya yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa-siswa.[23]

Model pembelajaran banyak sekali macamnya. Model pembelajaran yang sering digunakan guru adalah model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang proses penyampaian materi secara verbal guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[24] Model pembelajaran ekspositori bertujuan memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Peranan guru yang penting pada model ini merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*).[25] Sehingga yang lebih dominan adalah

---

[22] Mufarrokah, *Strategi Belajar…*, cet. 1, hal. 1

[23] Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 100

[24] Nunuk Suryani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Ombak, 2012), hal. 106

[25] Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 63

guru, jadi pembelajaran ekspositori termasuk pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Seorang guru harus mengetahui tentang bagaimana sebenarnya anak usia SD itu belajar. Anak usia SD merupakan seorang yang aktif, memiliki kemampuan untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Seorang guru yang kontruktivis yang baik adalah guru suka menyediakan lingkungannya atau bahan belajar bagi anak didiknya sebab guru tahu bahwa anak suka mengeksplorasi lingkungan belajar, guru yang akan selalu berusaha menciptakan sistem interaksi pengajaran dengan siapa saja anak itu berinteraksi, dan guru itu meyakini bahwa eksplorasi lingkungan dan interaksi yang terjadi merefleksikan pengalaman belajar si anak sehingga membentuk pengetahuan yang berkembang terus sebagai milik mereka sendiri.[26] Jadi seorang guru khususnya di pendidikan dasar itu harus mengetahui apa yang menjadi karakteristik anak usia SD. Anak SD sangat suka hal yang baru yang berhubungan langsung dengan lingkungannya. Mereka secara langsung memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilinginya diri mereka sendiri. Disini maksudnya guru harus pintar memilih model pembelajaran yang bisa membuat anak itu tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Adapun model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam posisi tersebut yaitu model CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang

[26] Mufarokah, *Strategi Belajar...*, cet.1, hal. 16

mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Selain itu, CTL juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.[27] Landasan filosofis CTL adalah kontruktivisme, yakni belajar yang menekankan tidak sekedar menghafal, melainkan mengkontruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.[28] Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.[29] Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya setiap karakter peserta didik. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.[30]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, sudah berjalan cukup baik. Namun dalam hal penyampaian materi pelajaran guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan memberikan ceramah. Penggunaan model pembelajaran yang monoton juga

---

[27] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 75

[28] *Ibid.*, hal. 76

[29] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. 2, hal. 174

[30] *Ibid.*, hal. 175

menyebabkan peserta didik kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan dan peserta didik mudah bosan dengan materi yang disampaikan sehingga menyebabkan proses belajar mengajar belum berjalan secara efektif dan lancar. Tentunya hal ini akan berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai.[31]

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut:

> "Model pembelajaran yang saya gunakan di MI Podorejo Sumbergempol ini sangat bermacam-macam. Namun yang paling sering saya gunakan adalah ceramah, praktik dan diskusi. Biasanya untuk kelas bawah yaitu kelas I, II, dan III saya menggunakan ceramah kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan soal. Untuk kelas atas, kelas IV, V, dan VI sudah bisa diminta untuk bekerja secara kelompok. Ada beberapa mata pelajaran yang membuat peserta didik merasa kesulitan, khususnya untuk kelas III baik kelas III-A maupun kelas III-B kesulitan di mata pelajaran Fikih. Ada beberapa kendala yang saya alami ketika proses pembelajaran Fikih berlangsung, salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang sudah saya sampaikan. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah siswa kurang memperhatikan materi yang saya sampaikan, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kurangnya semangat belajar fikih.[32]

Berdasarkan penuturan Wali Kelas III MI Podorejo Sumbergempol ditemukan permasalahan pada hasil belajar dan kurangnya motivasi terhadap mata pelajaran fikih. Permasalahan tersebut terlihat dari hasil rekapitulasi nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) Semester 1 mata pelajaran Fikih kelas III Tahun Pelajaran 2017/2018, data menunjukkan nilai peserta didik masih banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu

---

[31] Pengamatan Pribadi Proses Pembelajaran MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 18 Agustus 2017

[32] Hasil Wawancara dengan Ibu Pristy Abdijayanti, Guru Kelas III-A Sekaligus Sebagai Guru Mapel Fikih MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

70. Hasil belajar mata pelajaran Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol yang berjumlah 48. Tidak semuanya dikatakan memenuhi KKM (70). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rekapitulasi Penilaian Tengah Semester (PTS) semester 1 mata pelajaran fikih masih sangat rendah. Peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM adalah 27,1%, sedangkan peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM adalah 72,9 %.

Suatu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika pendidik memahami tentang subyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh inovasi. Salah satu mata pelajaran yang wajib ada pada sekolah yang berbasis Islam atau Madrasah adalah mata pelajaran Fikih. Mata pelajaran Fikih sangat berhubungan erat dengan dunia nyata peserta didik misalnya, Thaharah, shalat, haji,puasa dan lain-lain. Untuk itu guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik tertarik dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru secara maksimal. Namun dalam kenyataanya peserta didik masih banyak yang kesulitan dalam mempelajari ilmu Fikih. Hal ini dibuktikan dengan hasil Penilaian Tengah Semester mata pelajaran Fikih yang rendah.

Tingkat kesulitan peserta didik adalah ketika menghafal bacaan serta memahami materi Fikih serta dalam hal penerapanya. Hal ini bisa disebabkan karena banyak faktor diantaranya semangat belajar yang rendah, Guru menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik, guru lebih banyak menyampaikan materi dengan ceramah sedangkan peserta didik hanya

sebagai pendengar dan mencatat yang disampaikan oleh Guru. Oleh karena itu perlu adanya inovasi model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik tertarik dan berperan aktif untuk mengikuti pelajaran sehingga pemahaman dan hasil belajar dapat meningkat.

Memperhatikan kondisi di atas perlu adanya suatu perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga diharapkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pembelajarannya. Salah satu perubahan yaitu perubahaan penerapan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga tumbuhlah motivasi belajar dan menyukai mata pelajaran fikih, dan diharapkan dengan model pembelajaran yang baru ini peserta didik bisa mengalami langsung karena pembelajaran CTL akan dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga nanti diharapkan hasil belajar peserta didik akan mencapai KKM yang sudah ditentukan.

Peneliti berharap dengan menggunakan model CTL ini, dapat membantu guru dalam menerangkan konsep ilmu pengetahuan fikih dan dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep mata pelajaran fikih, dimana peserta didik nanti akan lebih termotivasi, dan rajin mempelajari fikih karena pelajaran fikih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Alasan mengapa peneliti tertarik menggunakan model CTL dalam fikih adalah karena mereka akan menghubungkan materi pelajaran yang baru mereka terima dengan pengetahuan sebelumnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Informasi yang peserta didik peroleh tidak hanya dari guru

melainkan juga dari teman lainnya, lingkungan sekitar karena model CTL berasal dari berbagai sumber belajar

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, kiranya peneliti berasumsi model pembelajaran yang tepat untuk digunakan adalah model CTL. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan memberi judul: **"Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung".**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Judul penelitian ini adalah Pengaruh Model *Contextual Teaching & Learning* (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Judul ini sekaligus menjadi bahasan penelitian yang diidentifikasikan sebagai berikut:

a. Terbatasnya variasi guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan.
b. Masih kurangnya motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka cenderung malas untuk belajar.
c. Masih kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka cenderung diam di kelas.

d. Masih kurangnya hasil belajar peserta didik sehingga pembelajaran belum mencapai KKM.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dapat dibatasi sebagai berikut:

a. Mata pelajaran yang dibuat dalam penelitian adalah Fikih tema "Sakit bukan penghalang salat" dengan materi "Salat bagi orang sakit".
b. Penelitian akan dilakukan di kelas III-A dan III-B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung yang berjumlah 48.
c. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil mata pelajaran fikih.
d. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar fikih peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Adakah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

3. Adakah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang pengaruh model C*ontextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik.

2. **Secara Praktis**

a. Bagi Kepala MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan bagi kepala madrasah dalam menyusun program pembelajaran khususnya tentang pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik.

b. Bagi Guru MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih model yang tepat untuk efektifitas pembelajaran di kelas misalnya dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

c. Bagi Peserta Didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai pengetahuan dimasa yang akan datang. Selain itu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, digunakan sebagai landasan untuk menulis penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya memperdalam pengetahuan baik dibidang pendidikan maupun penelitian kuantitatif.

f. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris.[33] Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[33] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet. 3, hal. 123

1. Hipotesis kerja (H_a), berbunyi:
   a. Ada pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
   b. Ada pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
   c. Ada pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Hipotesis Nol (H_o), berbunyi:
   a. Tidak ada pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
   b. Tidak ada pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
   c. Tidak ada pengaruh yang signifikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Istilah-istilah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara meteri yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: kontruktivisme (*contructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).[34]

b. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi pserta didik atau individu untuk belajar.[35]

---

[34] Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, cet.2, hal. 41
[35] Abdullah Sani, *Inovasi...*, cet. 1, hal. 49

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.[36]

2. Penegasan Operasional

Pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian dengan memberikan perlakuan yang berbeda tetapi materi yang diberikan sama. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lain dijadikan sebagai kelas kontrol. Setelah pembelajaran selesai, seluruh peserta didik dari kedua kelas diberi angket untuk mengukur motivasi belajar, kemudian diberikan *post test* untuk mengukur hasil belajarnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematik dan

[36] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), cet. 3, hal. 34

menjadi bagian yang terikat satu sama lain dan saling melengkapi. Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, meliputi tinjauan tentang model *Contextual Teaching & Learning* (CTL), tinjauan tentang motivasi, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang Fikih, penelitian terdahulu, kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling dan sampel, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, analisis uji hipotesis, rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V Pembahasan, meliputi pengaruh model *Contextual Teaching amd Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.